

Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Berbasis Kearifan Lokal Madura Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Tema 7 Subtema 2 Kelas V SDN Tanamerah 2 Sumenep

The effect of Value Clarification Technique (VCT) Learning Model Based On Madurese Local Wisdom On Student Learning Outcomes On Theme 7 Subtheme 2 Class V SDN Tanamerah 2 Sumenep

¹Putri Hania, ²Isna Ida Mardiyana

¹Universitas Trunojoyo, Madura, Indonesia

*E-mail : putrihan120@gmail.com¹, mardiyana@trunojoyo.ac.id²

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis kearifan lokal Madura dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada tema 7 subtema 2 kelas V Sekolah Dasar. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Jenis penelitian ini merupakan penelitian *Quasi Experimental Design* dengan *Pretest-Posttest Control Group Design*. Penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2022/2023 dengan responden penelitian siswa kelas V dengan kelompok eksperimen berjumlah 20 dan kelompok kontrol berjumlah 20. Instrumen menggunakan tes hasil belajar dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji-t dengan rumus *Independent Sample T-Test*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis kearifan lokal Madura berpengaruh terhadap hasil belajar diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 6,047 dan t_{tabel} pada (df.38) signifikansi 0,05 sebesar 1,686, dan hasil Sig. 2-tailed sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga disimpulkan H_a diterima dan H_0 ditolak karena $t_{hitung} > t_{tabel}$. Pada intinya penerapan model VCT dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini memberikan sumbangsih terhadap peningkatan kualitas dan hasil pembelajaran berbasis kearifan lokal yang sesuai dengan kurikulum merdeka.

Kata kunci: Hasil Belajar, Kearifan Lokal Madura dan Model *Value Clarification Technique* (VCT).

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of Value Clarification Technique (VCT) model based on Madurese local wisdom in improving student learning outcomes on the theme 7 subtheme 2 Class V Elementary School. This study is an experimental study. This type of research is a Quasi Experimental Design with Pretest-Posttest Control Group Design. This study was conducted in the 2022/2023 academic year with research respondents from Grade V students with an experimental group of 20 and a control group of 20. Instruments using learning outcomes tests and documentation. The Data obtained were analyzed using the T-test with the Formula Independent Sample T-Test. The results of this study showed that the Value Clarification Technique (VCT) model based on Madurese local wisdom has an effect on the learning outcomes obtained t_{hitung} value of 6.047 and t_{table} on (df.38) significance of 0.05 by 1.686, and the results of Sig. 2-tailed by $0.000 < 0.05$. So it is concluded that H_a is accepted and H_0 is rejected because the count $> t_{table}$. In essence, the application of the VCT model can improve student learning outcomes. This research contributes to improving the quality and results of local wisdom-based learning in accordance with the independent curriculum.

Keywords: Learning outcomes, Madurese Local Wisdom and Value Clarification Technique (VCT) Model.

Received 17 April 2023, Accepted 21 Juli 2023, Published 08 Agustus 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Menurut UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlakukannya dirinyanya dan masyarakat, bangsa dan Negara (Depdiknas, n.d.).

Sangat disadari bahwa pendidikan merupakan hal mendasar untuk mengembangkan potensi dan keterampilan peserta didik sehingga nanti *outputnya* dapat berguna bagi dirinya sendiri serta bagi bangsanya. Untuk mencapai tujuan tersebut tentu pendidikan harus mampu mengoptimalkan seluruh komponen yang ada dalam pendidikan. Apabila seluruh komponen telah berfungsi secara optimal maka tujuan pendidikan nasional tentu akan sangat mungkin tercapai. Penting juga dalam mengembangkan pendidikan, harus memperhatikan keanekaragaman yang ada (Nurasiah et al., 2022).

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki banyak adat istiadat, bahasa, suku, kesenian, agama, kerajinan dan kekhasan lain yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia. Keanekaragaman tersebut merupakan kekayaan bangsa yang sebenarnya didalamnya terdapat nilai-nilai budaya yang bisa ditiru sebagai jati diri hidup berbangsa. Untuk itu keanekaragaman tersebut harus dijaga dan dilestarikan serta dikembangkan, karena bangsa yang maju ialah bangsa yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa dan mampu mempertahankan jati diri bangsa. Melihat hal tersebut tentu penting adanya pengembangan pendidikan yang berbasis kearifan lokal atau yang bisa disebut dengan istilah keunggulan lokal (Pingge, 2017).

Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai wadah untuk melestarikan potensi masing-masing daerah. Kearifan ini harus dilestarikan dan dikembangkan guna mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi nyata yang mereka hadapi dalam kehidupannya (Astuti, n.d.). Guru dapat melakukan pembaruan pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa dengan menghadirkan materi yang lebih kontekstual yang berhubungan dengan kehidupan nyata mereka. Dengan menghadirkan pembelajaran yang nyata tersebutlah nantinya siswa akan mampu belajar mandiri tidak tergantung pada guru semata. Artinya, guru harus mampu membuat siswa termotivasi untuk belajar dalam proses pembelajaran sehingga nantinya akan mempengaruhi hasil belajarnya (Suttrisno, 2023).

Menghadirkan pembelajaran yang berhubungan langsung dengan kehidupan yakni kebudayaan atau kearifan lokal tersebut merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar seseorang. Motivasi merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa untuk menunjukkan tingkahlaku yang dilihat dari indikator seperti hasrat, keinginan, dorongan, kebutuhan, harapan dan cita-cita, penghargaan dan lingkungan belajar yang kondusif (Uno & B., 2013). Menurut Sadirman (2014) dalam kegiatan proses belajar mengajar motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang dapat menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan dapat memberikan arah baik pada kegiatan belajar.

Pendidikan merupakan hal mendasar untuk mengembangkan potensi dan keterampilan peserta didik sehingga nanti *outputnya* dapat berguna bagi dirinya sendiri serta bagi bangsanya. Untuk mencapai tujuan tersebut tentu pendidikan harus mampu mengoptimalkan seluruh komponen yang ada dalam pendidikan. Apabila seluruh komponen telah berfungsi secara optimal maka tujuan pendidikan nasional tentu akan sangat mungkin tercapai. Penting juga dalam mengembangkan pendidikan, harus memperhatikan keanekaragaman yang ada (Komariah & Triatna, 2016).

Dalam proses belajar mengajar, motivasi sangat diperlukan oleh seseorang. Dimana seseorang tidak mungkin akan bisa melakukan aktivitas belajar apabila di dalam dirinya tidak ada motivasi untuk belajar. Seperti halnya seseorang yang bercita-cita ingin menjadi juara, dengan adanya motivasi ia akan senantiasa berusaha belajar sungguh-sungguh sampai menjadi juara. Melihat begitu pentingnya motivasi ini, tentunya harus diajarkan dan dibiasakan sejak dini khususnya dalam pembelajaran. Peran guru disini sangat diperlukan untuk terus mengembangkan motivasi siswa. Idealnya adalah guru sebagai fasilitator harus mampu menjadi motivator, *leader* dan *coach* yang bisa memancing kemampuan-kemampuan dari masing masing siswanya yang diawali motivasi (Sutrisno, 2021).

Melalui motivasi tersebut akan dapat membantu dan mendorong siswa untuk bisa memecahkan masalah secara sistematis, inovatif dan membuat solusi yang benar. Hal tersebut pula akan berpengaruh pada hasil belajar siswa dalam belajar. Menurut Djamaluddin & Wardana (2019) seseorang yang tidak mempunyai motivasi belajar yang baik, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar dan hasil belajarnya pun akan rendah. Sebaliknya, seseorang yang mempunyai motivasi belajar yang baik, akan dengan baik melakukan aktivitas belajar dan memiliki hasil belajar yang lebih baik.

Pada kenyataannya di kelas V SDN Tanamerah 2 Sumenep pelaksanaan pembelajaran tema 7 subtema 2 yang dilakukan guru masih sangat terlihat apa adanya yang bersifat konvensional dan masih menggunakan media pembelajaran seadanya. Saat diobservasi guru terlihat menggunakan metode ceramah dan diskusi biasa yang sifatnya masih penerimaan tidak bermakna yang dapat dilihat dari respon siswa yang kurang termotivasi dan mengantuk. Guru lebih banyak berperan aktif sedangkan siswa hanya sebagai pendengar. Dalam hal ini sumber belajar adalah guru. Penerima pesan adalah siswa.

Dilihat dari materi yang diajarkan, guru hanya mengandalkan sumber dari buku yang disediakan sekolah. Contoh-contoh yang diberikan hanya terbatas yang ada di buku. Padahal dilingkungan banyak sekali budaya-budaya lokal yang dapat diangkat menjadi sumber belajar untuk bisa dikaji bersama siswa. Hal tersebut juga berdampak menurunnya minat siswa terhadap budaya lokal. Banyak sekali siswa yang tidak mengenal dan lebih mengenal budaya luar. Hal tersebut tentunya tidak sesuai dengan peraturan pemerintah mengenai sistem pendidikan yang seharusnya dapat disusun berdasarkan kearifan lokal (Sulistiawati et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 16 September 2021, diperoleh data hasil belajar pada tema 7 subtema 2 selama dua tahun terakhir yaitu tahun ajaran 2019/2020 sampai 2020 Tema /2021 yang masih rendah. Guru kelas mengatakan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan pancasila cukup memprihatinkan hampir 70% setiap tahunnya siswa tidak mencapai KKM yaitu 73 pada saat ulangan harian.

Padahal sejatinya melalui kearifan lokal itu dapat melatih siswa untuk bisa termotivasi. Jika dilihat dari hasil observasi awal tersebut, hasil belajar siswa masih cukup rendah. Terlebih pada materi yang berkaitan dengan budaya. Guru hanya

memberikan contoh-contoh budaya yang tidak pernah mereka ketahui dan tidak ada dalam lingkungan mereka. Sehingga semakin lama mereka akan lupa karena hanya sebatas menghafal.

Untuk meningkatkan hasil belajar, guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang termotivasi, menyenangkan, aktif, kreatif dan tertantang sehingga siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran dikelas. Sebagai seorang fasilitator guru harus mampu membuat pembelajaran lebih bermakna dan termotivasi. Guru dapat menggunakan model pembelajaran nilai yang tepat untuk mampu melaksanakan pembelajaran yang efektif demi tercapainya tujuan pembelajaran (Fitrianti, 2018).

Model pembelajaran VCT ini dilakukan untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai/konsep/pengetahuan dan dianggap baik dalam menghadapi persoalan melalui proses analisis nilai/konsep/pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya. Nilai yang dianggap baik tersebut dapat terkandung dalam budaya yang ada di masyarakat (Suttrisno, et. al, 2020).

Model pembelajaran tentu harus sesuai untuk meningkatkan hasil belajar namun tetap berbasis kearifan lokal. Salah satu model yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT). Model pembelajaran VCT ini menekankan pada usaha siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya untuk meningkatkan kesadaran mengenai nilai-nilai yang mereka miliki (Adisusilo, 2018).

Value Clarification Technique merupakan teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan sebuah nilai yang dianggap baik dalam menghadapi sebuah permasalahan yang mereka hadapi melalui proses menganalisis nilai yang adatertanam di dalam diri mereka masing-masing (Sanjaya, 2013). Melalui model VCT pembelajaran ini membantu siswa untuk lebih aktif mengembangkan pengetahuan dalam menghadapi sebuah fenomena dalam hidupnya yang diawali dengan motivasi belajar.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Suttrisno, et al, (2020) diperoleh hasil penelitian bahwa penerapan model VCT berbasis kearifan lokal Madura dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV. Sedangkan hasil penelitian lainnya Risvanelli (2017) diperoleh hasil berupa penerapan model pembelajaran VCT permainan dalam pembelajaran PKN dapat membantu untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa yang dapat dilihat pada siklus III yaitu persentase aktivitas siswa sebesar 84% sehingga sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu minimal 80%. Sedangkan ketuntasan belajar siswa mencapai 91% dan sudah mencapai indikator ketuntasan.

Hal serupa juga dijelaskan oleh Rahmawati (2017) diperoleh hasil penelitian menunjukkan bahwa ada prestasi perbedaan siswa antara sebelum dan sesudah Model VCT digunakan. Yang dilihat dari rata-rata *post test* lebih tinggi dari *pretest*, dan hipotesis dianalisis, itu hipotesis diterima. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa menggunakan model VCT adalah efek motivasi dan prestasi siswa pada siswa tahun kedua SMP IT Islam Pancor Kopong pada tahun akademik 2015/2016.

Melalui model pembelajaran *Value Clarification Technique* siswa dilatih untuk menilai, menganalisis, dan mengambil keputusan yang mereka anggap paling baik dari persoalan / fenomena yang mereka hadapi berdasarkan pengetahuan yang ia miliki sebelumnya (Purwanto, 2022). Dengan hal tersebut siswa semakin kritis dan terampil dalam menentukan sikap terhadap nilai-nilai yang ada dilingkungan tempat tinggalnya untuk mereka ambil dan diaplikasikan dalam kehidupannya (Adisusilo, 2018).

Pembelajaran tema 7 “Peristiwa dalam kehidupan” pada subtema 2 “Peristiwa kebangsaan seputar proklamasi kemerdekaan” menjelaskan kearifan lokal yaitu kepercayaan, tari tradisional, rumah adat, baju adat, serta gerakan tubuh untuk menari, alat musik. Dari tema 7 subtema 2 sudah terkait dengan kearifan lokal.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut maka disusunlah penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Berbasis Kearifan lokal Madura terhadap Hasi Belajar Siswa pada tema 7 subtema 2 kelas V SDN Tanamerah 2 Sumenep”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. (Riyanto, 2023) menjelaskan penelitian eksperimen merupakan penelitian yang sistematis, logis dan teliti dalam melakukan kontrol terhadap kondisi dimana peneliti memanipulasi suatu stimuli, *treatmen* atau kondisi eksperimental kemudian mengobservasi pengaruhnya yang diakibatkan oleh perlakuan atau manipulasi tersebut.

Jenis penelitian adalah *Quasi Experimental Design*. Penggunaan *Quasi Experiment* karena memungkinkan untuk mengontrol suatu variabel dalam penelitian. Metode ini dipakai untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara penggunaan model *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis kearifan lokal Madura yang digunakan motivasi belajar dan hasil belajar siswa.

Desain penelitian ini yaitu *Prestest- Posttest Control Group Design*. Menurut (Sugiyono, 2017) desain ini merupakan desain yang memberikan perlakuan pada kelompok eksperimen dan kontrol, dengan pengambilan sampel secara acak dengan adanya pretes dan posttest (Riyanto, 2017). Pada desain ini kelompok eskperiment maupun kontrol dikenakan *pretest* dan *posttest*, namun hanya kelompok eskperimen yang diberi perlakuan. Desain penelitian digambarkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. PreTest-Posttest Control Group Desaign

Groub	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Eksperimen (R)	O ₁	X	O ₂
Control (R)	O ₃	C	O ₄

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Tanamerah 2 Sumenep yang berjumlah 40 siswa. Pada penelitian ini, subjek yang dipilih sebagai kelas eksperimen adalah siswa kelas V A yang berjumlah 20 siswa sedangkan kelas kontrol adalah kelas V B yang berjumlah 20 siswa. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik sampel *Random Sampling*, yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi (Masyhud, 2014). Peneliti memilih 20 siswa untuk kelas kontrol dan 20 siswa untuk kelas eksperimen.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen observasi dan tes hasil belajar. Isntrumen penelitian diujicobakan pada 15 siswa kelas V SDN Tanhmerah 1 Sumenep yang tidak termasuk sampel penelien namun memiliki karakteristik yang sama. Ujicoba dilakukan untuk memenuhi persyaratan validitas dan reabilitas serta tingkat kesukaran sebelum instrumen digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

Validitas instrumen penelitian mengacu pada sejauhmana kemampuan alat ukur atau instrumen penelitian mengukur yang seharusnya diukur secara akurat. Sedangkan

reliabilitas mengacu pada konsep ketetapan atau konsisten hasil pengukuran. Validitas Instrumen tersebut dihitung menggunakan rumus korelasi *pearson product moment* dengan bantuan software SPSS 20.00 for Windows. Sedangkan Reliabilitas instrumen dihitung menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan SPSS 20.00 for Windows. Setelah dinyatakan valid dan reliabel maka instrumen dapat diberikan kepada siswa. Tingkat Kesukaran merupakan peluang untuk menjawab benar suatu soal pada tingkat kemampuan tertentu yang biasanya dinyatakan dalam bentuk indeks kesukaran.

Adapun tes hasil belajar diberikan dalam bentuk soal pilihan ganda. Data tes hasil belajar siswa yang terkumpul kemudian dianalisis perolehan nilainya berdasarkan kriteria ketuntasan minimal yang berlaku disekolah tersebut adalah 73, kemudian nilai akhir dihitung dengan rumus :

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Endang (2014) kriteria tingkat hasil belajar siswa:

Tabel 3. kriteria Ketuntasan

Prosentase nilai	Kriteria
A. Nilai 86-100	Sangat baik
B. Nilai 75-85	Baik
C. Nilai 56-74	Cukup
D. Nilai kurang 55	Kurang Baik

Untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data berupa uji t-test dengan rumus *Independent Samples t-test software SPSS 20.00 for Windows*. Syarat untuk menggunakan uji t ada dua yaitu normalitas dan homogenitas. uji normalitas dihitung dengan menggunakan teknik *Shapiro-Wilk* sedangkan uji homogenitas dihitung memakai uji *Levene* dengan software SPSS 20.00 for Windows. Berikut merupakan rumusan hipotesis uji t-test :

- Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka hipotesis nihil (H_0) yang diajukan ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima,
- Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, maka hipotesis nihil (H_0) yang diajukan diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a). Hasil Validasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah bagian dari perangkat pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran. Tujuan validasi RPP ini adalah untuk mengetahui kevalidan RPP yang akan digunakan. Hasil validasi RPP selanjutnya dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Validasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

No	Nama Validator	Keahlian	Presentase	Keterangan
1	Dya Qurrota Ayun, S.Pd., M.Pd.	Ahli desain pembelajaran (RPP dan instrumen tes)	32,9%	Baik, dapat digunakan dengan sedikit revisi

Sumber: Data yang sudah diolah

Sesuai dengan hasil validasi RPP pada tabel 4 menunjukkan bahwa RPP dalam kategori baik dan dapat digunakan dengan sedikit revisi. Sarang dari validator pertama adalah sudah memadai untuk digunakan dalam penelitian. Sedangkan saran dari validator kedua adalah peneliti harus lebih memperhatikan penulisan baik nomor maupun simbol, perhatikan langkah-langkah pembelajaran jangan guru sentris.serti memeperhatikan pada basis cerita rakyat untuk lebih dipertegas.

b). Hasil Validasi Lembar Tes Hasil Belajar

Validasi lembar tes hasil belajar ini bertujuan untuk mengetahui kevalidan soal tes yang akan digunakan untuk mengukur variabel hasil belajar siswa dalam pembelajaran. Kritik dan saran dari validator digunakan untuk merevisi lembar tes hasil belajar ini agar diperoleh lembar tes hasil belajar yang berkualitas baik dan layak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Hasil validasi lembar observasi aktivitas siswa diringkas pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Validasi Lembar Tes Hasil Belajar

No	Nama Validator	Keahlian	Presentase	Keterangan
1	Dya Qurrota Ayun, S.Pd., M.Pd.	Ahli desain pembelajaran	36,9%	Baik, dapat digunakan dengan sedikit revisi

Sumber: Data yang sudah diolah

Berdasarkan hasil validasi pada tabel 5 dapat diketahui bahwa lembar tes hasil belajar berada pada kategori sangat baik dan dapat digunakan tanpa revisi untuk digunakan dalam penelitian. Rata rata hasil validasi dari rencana pelaksana pembelajaran dan tes hasil belajar adalah 51,3%.

1. Deskripsi Data Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Instrumen penelitian yang dikembangkan diujicobakan di sekolah lain dengan karakteristik yang hampir sama dengan sekolah tempat penelitian karena berada di 1 gugus dan dengan karakteristik siswa dari lingkungan yang sama. Ujicoba tersebut dilakukan pada 17 siswa kelas V SDN Tanamerah 2 Sumenep yang tidak termasuk responden penelitian. Uji coba ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan validitas dan raliabilitas instrumen sebelum instrumen digunakan dalam mengumpulkan data penelitian.

a. Lembar Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar siswa dengan materi pokok kearifan lokal Madura diberikan kepada siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan media cerita (bahan ajar) dengan menggunakan model VCT. Tujuan dari tes tersebut adalah untuk mengukur hasil belajar siswa. Sebelum tes hasil belajar digunakan untuk pengumpulan data, intrumen tersebut perlu diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen tes hasil belajar adalah sebagai berikut:

a) Uji Validitas Tes Hasil Belajar

Uji validitas tes hasil belajardihitung dengan bantuan *SPSS for windows 20.00* dengan menggunakan rumus *pearson product moment*. Instrumen tes berupa soal pilihan ganda. Instrumen penelitian berupa lembar tes hasil belajar dikatakan valid jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (Sugiyono, 2017). Adapun ketentuan r_{tabel} sig. (*two-tailed*) untuk jumlah data $n = 17$ adalah 0,482 (Arifa & Prayitno, 2019). Data hasil uji validitas instrumen tes hasil belajar siswa tiap item soal tes hasil belajar dinyatakan valid karena memiliki $r_{hitung} > r_{tabel}$. Sehingga instrumen dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data tes hasil belajar siswa.

b) Uji Reliabilitas Tes Hasil Belajar

Uji reliabilitas lembar tes hasil belajar siswa dihitung menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan *SPSS 20.00 for Windows* karena menggunakan skor berbentuk skala (Priyatno, 2016). Kriteria suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel bila koefisien reliabilitas (r_{11}) > 0,6. Jika instrumen nilai reliabilitasnya lebih dari 0,6 dapat disimpulkan bahwa instrumen uji tersebut reliabel. Berikut data hasil uji reliabilitas lembar tes hasil belajar.

Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas Lembar Tes Hasil Belajar

Cronbach's Alpha	N of Items
.931	15

Berdasarkan uji reliabilitas pada tabel 6. nilai *Cronbach's Alpha* instrumen lembar hasil belajar adalah 0.931 maka instrumen tersebut dapat dikategorikan reliabel.

c) Uji Tingkat Kesukaran

Hasil analisis tingkat kesukaran soal tes yang diberikan kepada siswa kelas eksperimen dan kontrol. Hasil analisis tingkat kesukaran soal didapatkan bahwa:

Tabel 7. Tabulasi data Tingkat Kesukaran

Tingkat Kesukaran	Inter Pretasi	Nomor Soal	Jumlah	Persentase
<27%	Mudah	1, 4	2	6,7%
28% - 72%	Sedang	3,5,9,14,6,7,10,11,12	9	70%
>73%	Sukar	2,8,13,15	4	23,3%
	Total		15	100%

Sumber:(Arifin, 2016)

Hasil analisis tingkat kesukaran soal didapatkan 2 soal (6,7%) mudah, 9 soal (70%) sedang dan 4 soal (23,3%) sukar.

d) Uji Daya Pembeda

Hasil analisis tingkat daya pembeda tes yang diberikan kepada siswa kelas eksperimen dan kontrol. Hasil analisis tingkat kesukaran soal didapatkan bahwa:

Tabel 8. Tabulasi data daya pembeda

Daya pembeda	Inter Pretasi	Nomor Soal	Jumlah	Persentase
0,00 – 0,20	jelek	1,8,13	3	16,7%
0,20 – 0,40	cukup	5,9,11,14	4	20%
0,40 – 0,70	baik	2,4,6,7,10,12,15	7	60%
0,70 – 1,00	Baik Sekali	-	0	0%
Negatif	Tidak Baik	3	1	3,3%
	Total		15	100%

Sumber: (Arifin, 2016)

Hasil analisis daya pembeda soal didapatkan bahwa 3 soal (16,7%) jelek, 4 soal (20%) cukup, 7 soal (60%) baik dan 1 soal (3,3%) tidak baik.

2. Deskripsi Hasil Analisis Data Penelitian

1) Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang dianalisis berdistribusi normal atau tidak. Teknik yang digunakan adalah teknik *Shapiro-Wilk* menggunakan *SPSS 20.00 for Windows*. Uji tersebut digunakan karena karena responden

yang digunakan kurang dari 50 (Sundayana, 2016). Dengan signifikansi 5%. Data disebut normal jika hasil signifikansi lebih dari 0,05.

1) Uji Normalitas Tes Hasil Belajar

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya data skor nilai hasil belajar siswa kelas kontrol *pre test* dan *post test*, kelas eksperimen *pre test* dan *post test*. Uji normalitas data penelitian menggunakan uji *Saphiro-Wilk* dengan bantuan *software SPSS 20.00 for Windows* dengan taraf signifikansi 5%. Data berdistribusi normal apabila (*P-value*) signifikansi lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, data dikatakan tidak normal jika nilai (*P-value*) signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hasil uji normalitas tes hasil belajar disajikan pada tabel berikut.

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas Tes Hasil Belajar

Kelas	Rumus Uji	Signifikansi	Keterangan
Kontrol <i>Pre Test</i>	<i>Saphiro-Wilk</i>	0,375	Normal
Kontrol <i>Post Test</i>	<i>Saphiro-Wilk</i>	0,271	Normal
Eksperimen <i>Pre Test</i>	<i>Saphiro-Wilk</i>	0,610	Normal
Eksperimen <i>Post Test</i>	<i>Saphiro-Wilk</i>	0,203	Normal

Hasil uji normalitas tes hasil belajar pada tabel 9 menunjukkan data hasil *pre test* dan *post test* tes hasil belajar kelas kontrol dan kelas eksperimen nilainya lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan data tersebut berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan uji *Levene* dengan *software SPSS 20.00 for Windows* dengan taraf signifikansi 5% (Priyatno, 2016). Uji tersebut digunakan untuk menguji kesamaan atau homogenitas beberapa varian populasi data. Berikut dijabarkan hasil uji Homogenitas tes hasil belajar.

1) Uji Homogenitas Tes Hasil Belajar

Uji homogenitas tes hasil belajar menggunakan uji *Levene* dengan bantuan *software SPSS 20.00 for Windows* dengan kriteria pengujian jika signifikansi hasil lebih dari 0,05, maka varian data dikatakan homogen. hasil tes homogenitas pada tes hasil belajar disajikan pada tabel berikut.

Tabel 10. Hasil Uji Homogenitas Tes Hasil Belajar

Variabel	Tes	<i>Levene Statistics</i>	Df1	Df2	Sig.	Varian Data
Tes Hasil Belajar	<i>Pretest</i>	0,310	1	38	0,581	Homogen
	<i>Posttest</i>	0,213	1	38	0,647	Homogen

Sumber: Data yang sudah diolah

Hasil uji homogenitas *pre test* hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol pada tabel 10 menunjukkan nilai signifikansi *Levene Statistic* ialah $0,581 > 0,05$, maka varian data dapat dikatakan homogen. Nilai signifikansi *Levene Statistic post test* hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah $0,647 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa varian data homogen.

3. Analisis Data Tes Hasil Belajar

Data tes hasil belajar diperoleh dari hasil *pre test* dan *post test*. Data dikumpulkan sebelum belajar dengan menggunakan model pembelajaran VCT berbasis kearifan lokal Madura untuk kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional untuk kelas kontrol. hasil *post test* tes hasil belajar dikumpulkan ketika pembelajaran telah selesai dengan menggunakan model pembelajaran VCT berbasis kearifan lokal Madura untuk kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional untuk kelas kontrol.

Siswa yang mendapatkan skor ≥ 73 dinyatakan belajar tuntas berdasarkan kriteria ketuntasan minimal di SD Negeri Tanamerah 2 Sumenep. Analisis data tes hasil belajar dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11. Hasil Analisis Tes Hasil Belajar

No	Kelas	Tes	Presentase	
			Tuntas	Belum tuntas
1	Kontrol	Pretest	0	20
2	Kontrol	Posttest	11	9
3	Eksperimen	Pretest	1	19
4	Eksperimen	Posttest	20	0

Sumber: data yang sudah diolah

Hasil analisis tes hasil belajar *pre test* siswa kelas kontrol yang tuntas sebanyak 0% sedangkan di kelas eksperimen yang tuntas hanya 1 orang atau sebesar 5 %.

1) Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis ini menggunakan uji *independent sample t-test* dengan *SPSS 20.00 for Windows* dengan signifikansi 5%. pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran VCT berbasis kearifan lokal Madura dengan tingkat signifikansi 5%. Uji hipotesis dasarnya jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dasar untuk menguji hipotesis berikutnya adalah jika signifikansi (2-tailed) $< 0,05$, maka ada pengaruh perlakuan, jika sebaliknya, maka tidak ada pengaruh perlakuan.

a. Hasil Pengujian Hipotesis Hasil Belajar

Pengujian hipotesis hasil belajar siswa dilakukan pada *pretest* dan *posttest* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji *independent sample t-test* pada *pretest* bertujuan untuk mengukur kesamaan dari kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan. Uji *independent sample t-test* pada *posttest* bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan.

Rumusan hipotesis hasil belajar siswa sebagai berikut.

H_a : Ada pengaruh penggunaan model *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis kearifan lokal Madura terhadap hasil belajar siswa kelas V sekolah dasar.

Hasil uji *independent sample t-test* ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 12. Hasil Pengujian Hipotesis Pretest Hasil Belajar

NILAI_PRETEST	KELAS	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
	Kelas Eksperimen	20	61.00	10.473	2.342
Kelas Kontrol	20	55.20	9.209	2.059	

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference Lower	Upper	
NILAI_PRETEST	Equal variances assumed	.310	.581	1.860	38	.071	5.800	3.118	-.513	12.113

Equal variances not assumed	1.860	37.388	.071	5.800	3.118	-.516	12.116
-----------------------------	-------	--------	------	-------	-------	-------	--------

Sumber: Data yang sudah diolah

Hasil analisis uji *independent sample t-test* pada tabel 4.9 menunjukkan nilai t_{hitung} adalah 1,860 Nilai t_{tabel} pada (df.38) signifikansi 0,05 sebesar 1,686 (Priyatno, 2016, p. 142), apabila dibandingkan maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan hasil *Sig. 2-tailed* sebesar 0,071 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang artinya bahwa tidak ada perbedaan signifikan hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan.

Analisis hasil uji *independent sample t-test* setelah dilakukan perlakuan ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 13. Hasil Pengujian Hipotesis *Posttest* Hasil Belajar

Group Statistics		KELAS	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
POST-TEST HASIL BELAJAR	POST-TEST ESKPERIMEN		20	85.50	5.969	1.335
	POST-TEST KONTROL		20	74.30	5.723	1.280

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
POST-TEST HASIL BELAJAR	Equal variances assumed	.213	.647	6.057	38	.000	11.200	1.849	7.457	14.943
	Equal variances not assumed			6.057	37.933	.000	11.200	1.849	7.457	14.943

Sumber: Data yang sudah diolah

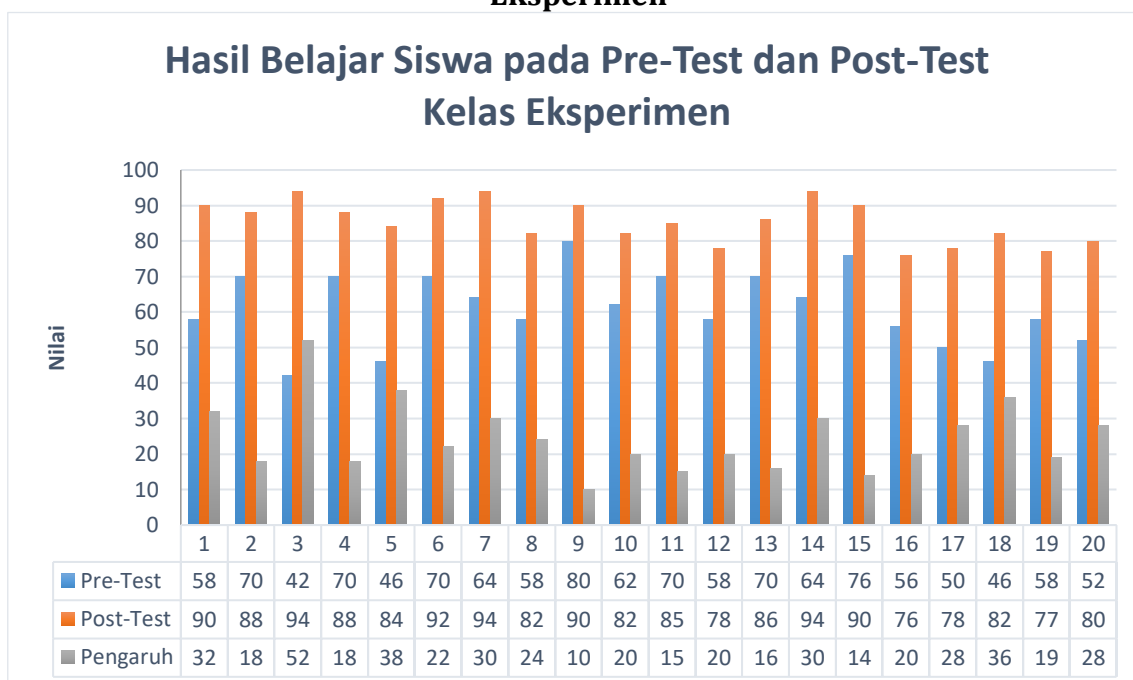
Hasil analisis uji *independent sample t-test* pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} adalah 6,047 Nilai t_{tabel} pada (df.38) signifikansi 0,05 adalah 1,686 (Priyatno, 2016, p. 142), apabila dibandingkan maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan hasil *Sig. 2-tailed* sebesar 0,000 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima yang artinya ada perbedaan signifikan hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis kearifan lokal Madura berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Tanamerah 2 Sumenep.

Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis kearifan lokal Maduraterhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini adalah adanya pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis kearifan lokal Madura di kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol menggunakan metode konvensional. Peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis kearifan lokal Madura disajikan dalam grafik berikut.

Gambar 14. Nilai Pre-test dan Post-test Hasil Belajar Siswa pada Kelas Eksperimen



Hasil *pre-test* dan *post-test* dari hasil belajar siswa menunjukkan bahwa dengan menggunakan model *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis kearifan lokal Madura telah meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil analisis *pre-test* tes hasil belajar pada kelas eksperimen yang tuntas hanya 2 orang atau sebesar 10%. Sedangkan hasil *post-test* pada kelas eksperimen yang tuntas ada 20 orang mengalami peningkatan sebesar 100%. Nilai ketuntasan belajar diperoleh dari skor ≥ 73 dinyatakan belajar tuntas berdasarkan kriteria ketuntasan minimal di SD Negeri Tanamerah 2 Sumenep.

Hal ini juga terlihat hasil analisis menggunakan uji *independent sample t-test* menunjukkan nilai t_{hitung} adalah 1,860 Nilai t_{tabel} pada (df.38) signifikansi 0,05 sebesar 1,686, apabila dibandingkan maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan hasil *Sig. 2-tailed* sebesar 0,071 $>$ 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang artinya bahwa tidak ada perbedaan signifikan hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan.

Analisis hasil uji *independent sample t-test* setelah dilakukan perlakuan menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} adalah 6,047 Nilai t_{tabel} pada (df.38) signifikansi 0,05 adalah 1,686, apabila dibandingkan maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan hasil *Sig. 2-tailed* sebesar 0,000 $<$ 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima yang artinya ada perbedaan signifikan hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan. Sehingga variabel bebas model VCT berbasis kearifan lokal Madura (X) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa (Y1).

Peningkatan hasil belajar siswa disebabkan karena penggunaan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis kearifan lokal Madura yang menghadirkan pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa dengan menghadirkan materi yang lebih kontekstual yang berhubungan dengan kehidupan nyata mereka. Dengan menghadirkan pembelajaran yang nyata tersebutlah nantinya siswa akan mampu belajar mandiri tidak tergantung pada guru semata. Artinya, guru harus mampu membuat siswa termotivasi untuk belajar dalam proses pembelajaran sehingga nantinya akan mempengaruhi hasil belajarnya. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Bruner (Agus Suprijono, 2015) bahwa proses perkembangan kognitif yang ada pada seseorang dapat di tingkatkan melalui rancangan materi dalam pembelajaran dan dipresentasikan melalui tahapan perkembangan yang ada pada seseorang tersebut.

Value Clarification Technique merupakan teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan sebuah nilai yang dianggap baik dalam menghadapi sebuah permasalahan yang mereka hadapi melalui proses menganalisis nilai yang ada ada tertanam di dalam diri mereka masing-masing (Wina Sanjaya, 2013). Menghadirkan pembelajaran yang berhubungan langsung dengan kehidupan yakni kebudayaan atau kearifan lokal tersebut merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar seseorang. Motivasi belajar erat kaitannya dengan hasil belajar. Asumsi bahwa motivasi dapat mempengaruhi hasil belajar diperkuat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Risvanelli, 2017)) menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran menggunakan *Value Clarification Technique* (VCT) berbantuan *audio visual dapat* meningkatkan motivasi siswa dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran

Pembelajaran dengan menghadirkan materi yang berhubungan langsung dengan kehidupan siswa (kontekstual) akan memberikan dorongan motivasi secara internal dari dalam diri siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Menurut (Sardiman, 2014) seseorang yang tidak mempunyai motivasi belajar yang baik, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar dan hasil belajarnya pun akan rendah. Sebaliknya, seseorang yang mempunyai motivasi belajar yang baik, akan dengan baik melakukan aktivitas belajar dan memiliki hasil belajar yang lebih baik. Susanto (2016) berpendapat bahwa hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah dengan dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Pane et al, (2017) menambahkan hasil belajar sebagai hasil perubahan tingkah laku dalam diri siswa, baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan, sikap, dan bersifat relatif permanen. Menurut (Susanto, 2016b) hasil belajar memiliki tiga aspek, yaitu (a) aspek kognitif (pemahaman konsep), (b) Keterampilan proses dan (c) sikap.

Pada penelitian ini, yang menjadi fokus hasil belajar adalah ranah kognitif. Bloom (dalam Anderson & Krathwohl (2001, p 29-31) mengatakan bahwa ada enam katagori dalam proses kognitif kognitif yaitu pengetahuan (knowledge), memahami (understand), mengaplikasikan (apply), menganalisis (analyze), mengevaluasi (evaluate), dan mencipta (create). Enam level perilaku ini bersifat hierrarkis, yang artinya perilaku pengetahuan yang tergolong terendah, dan perilaku evaluasi yang termasuk tertinggi. Perilaku terendah merupakan perilaku sebagai syarat sebelum memiliki perilaku yang lebih tinggi, misalnya untuk kemampuan menganalisis siswa harus memiliki kemampuan pemahaman dan penerapan tertentu. Beberapa ranah tersebut tentu dapat dicapai oleh model VCT. Pendapat tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oliha, Josephin and Sutrisno, et al, (2020) yang menyimpulkan bahwa Model VCT mampu mempengaruhi komponen kognitif dan afektif darasiswa dengan demikian meningkatkan

rasa nilai mereka. Teknik ini membantu responden untuk menentukan prioritas, menetapkan tujuan mereka dan mengatur ulang sistem nilai mereka dan mengambil keputusan terhadap kegiatan sekolah.

Hal serupa juga dipaparkan dalam penelitian oleh Sugianti (2017) ia menyimpulkan bahwa model VCT mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Pendapat ini sesuai dengan teori belajar yang dikemukakan oleh Piaget dan Vigotsky yaitu teori konstruktivisme. Dimana dalam teori ini belajar adalah proses menghubungkan dan mengaitkan pengalaman atau pelajaran atau konsep yang pernah dipelajari atau dimiliki sehingga pengetahuannya dapat dikembangkan. Pengetahuan tersebut bisa diambil dari kehidupan sosial budaya yang ada di masyarakat seperti kearifan lokal.

Hal tersebut tentu hampir mirip dengan model VCT, dimana dalam model VCT siswa diajak melihat, menganalisis dan menentukan nilai/sikap yang dianggap paling baik berdasarkan nilai yang mereka miliki sebelumnya. Artinya pengetahuan yang ada dapat berkembang karena adanya pengetahuan sebelumnya. Pendapat tersebut sejalan dengan hasil penelitian oleh Risvanelli (2017) yang menyimpulkan bahwa Model VCT merupakan model yang dapat digunakan sebagai alat yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai yang diinginkan berdasarkan situasi lingkungan. Hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan tiga langkah-langkah model pembelajaran VCT berbasis kearifan lokal. Tiga unsur tersebut adalah memilih nilai terbaik, menghargai/menjunjung tinggi nilai dan bertindak/melakukan nilai yang telah diyakini atau disepakati.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis kearifan lokal Madura mempengaruhi hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Tanamerah 2 Sumenep.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan Ada pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis kearifan lokal Madura terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Tanamerah 2 Sumenep semester Genap Tahun Ajaran 2022/2023. Hal ini ditunjukkan dari analisis hasil uji *independent sample t-test* setelah dilakukan perlakuan menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} adalah 6,047 Nilai t_{tabel} pada (df.38) signifikansi 0,05 adalah 1,686, apabila dibandingkan maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan hasil *Sig. 2-tailed* sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa *H_a* diterima yang artinya ada perbedaan signifikan hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan. Sehingga variabel bebas model VCT berbasis kearifan lokal Madura (X) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa (Y1).

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji dan mengembangkan model VCT ini agar menggabungkan variabel penelitian lain dan budaya lain yang berbeda yang bertujuan untuk melihat bagaimana penerapan model tersebut pada variabel dan budaya lainnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada semua pihak yang sudah membantu penyelesaian penelitian ini baik dari SDN Tanahmerah 2, Pembimbing serta Universitas Trunojoyo Madura.

REFERENSI

- Adisusilo, S. (2018). *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Rajagrafindo Persada.
- Agus Suprijono. (2015). *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar.

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing, A Revision of Bloom's Taxonomy of Education Objectives*. Addison Wesley Longman Inc.
- Arifa, F. N., & Prayitno, U. S. (2019). Peningkatan Kualitas Pendidikan: Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan dalam Pemenuhan Kebutuhan Guru Profesional di Indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 10(1), 1–17. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v10i1.1229>
- Arifin, Z. (2016). Evaluasi pembelajaran. In *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*. Remaja Rosdakarya.
- Astuti, S. D. (n.d.). Transmisi Budaya dan Kearifan Lokal pada Pendidikan Islam Anak Usia Dini. *JURNAL PENELITIAN*, 1. <https://doi.org/10.28918/jupe.v13i1.1190>
- Depdiknas. (n.d.). *Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Dirjen.
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). Belajar Dan Pembelajaran. In *CV Kaaffah Learning Center*.
- Endang, M. (2014). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Alfabeta.
- Fitrianti, L. (2018). Prinsip Kontinuitas dalam Evaluasi Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 10(1), 89–102.
- Komariah, A., & Triatna, C. (2016). *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif* (cet-6). Bumi Aksara.
- Masyhud, S. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Lembaga Pengembangan Manajemen dan Profesi Kependidikan (LPMPK).
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). Nilai Kearifan Lokal: Proyek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639–3648. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Pingge, H. D. (2017). Kearifan Lokal Dan Penerapannya Di Sekolah. *Jurnal Edukasi Sumba*, 1(2), 128–135. <https://doi.org/10.53395/Jes.V1i2.27>
- Priyatno, D. (2016). *SPSS Handbook*. MediaKom.
- Purwanto, S. (2022). Batik Spreo Sebagai Kearifan Lokal dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Proyek Profil) di SMP Negeri 2 Probolinggo. *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, 8(3), 322–332.
- Rachmawati, D. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Vct (Klarifikasi Nilai) Terhadap Motivasi Dan Prestasi Belajar Ips Pada Siswa Smp Islam Terampil Pancor Kopong. *Fajar Historia*, 1(mor 2), 155–169. http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/fhs/article/view/590/pdf_12.
- Risvanelli. (2017). Peningkatan Hasil Belajar dan Aktivitas Belajar Siswa Kelas V Menggunakan Pendekatan Value Clarification Technique (VCT) Pada Pembelajaran PKn di SDN 24 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 3(2), 44–45. <https://doi.org/10.29210//02017115>.
- Riyanto, Y. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. SIC.
- Riyanto, Y. (2023). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Unesa University Press.
- Sadirman. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raha Grafindo Persada.
- Sardiman. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sugianti, S. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(2), 255–262. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v9i2.8283>

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Alfabeta.
- Sulistiawati, A., Khawani, A., Yulianti, J., Kamaludin, A., & Munip, A. (2023). Implementasi profil pelajar Pancasila melalui proyek bermuatan kearifan lokal di SD Negeri Trayu. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 5(3), 195–208. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v5i3.7082>
- Sundayana, R. (2016). *Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika*. Alfabeta.
- Susanto. (2016a). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Remaja Rosdakarya.
- Susanto, A. (2016b). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Pranamedia Group.
- Sutrisno, S., Riyanto, Y., & Subroto, W. T. (2020). Pengaruh Model Value Clarification Technique (Vct) Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa. *Naturalistic*, 5(1), 718–729.
- Sutrisno. (2021). Analisis Dampak Pembelajaran Daring terhadap Motivasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v1i1.190>
- Sutrisno, F. Z. R. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Guna Mengoptimalkan Proyek Penguatan Pelajar Pancasila Madrasah Ibtidaiyah Di Bojonegoro. *Pionir : Jurnal Pendidikan*, 12(1), 54–76. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v12i1.17480>
- Uno, H., & B. (2013). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. PT. Bumi Aksara.
- Wina Sanjaya. (2013). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*.